

Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus *Lodong Ana*'

Vinsensius Crispinus Lemba^{a,1*}, Agnes Ona Bliti Puka^{b,2}, Irene Evi Krismawati^{c,3},
Germana Oreng Ritan^{d,4}

^{abcd} Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

¹ vinsensiuslemba@iktl.ac.id, ² agnespuka@iktl.ac.id, ³ ireneevi@iktl.ac.id, ⁴ germanaritan@iktl.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 25 November 2020;

Revised: 18 Mei 2021;

Accepted: 2 Juni 2021

Kata kata kunci:

Kuru Kawak;

Lamaholot.

Model Pendidikan Nilai;

Ritus *Lodong Ana*'.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana*'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan dilakukan di Kawaliwu, Desa Sinar Hading, Kabupaten Flores Timur. Subjek penelitian ini adalah para tokoh adat dari tiga Suku *Raja Tua* dan para *ema nimu* sebagai pelaku ritus *lodong ana*'. Teknik pengumpulan data menggunakan *participant observation*, yang terdiri atas analisis dokumen, wawancara terfokus pada informan kunci, keterlibatan langsung, pengamatan, dan introspeksi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai utama budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana*' adalah nilai religius, moral, dan sosial. Penginternalisasian nilai menggunakan metode berdoa, bercerita, dan bernyanyi. Sedangkan model pendidikan dalam ritus ini adalah model pendidikan nilai *kuru kawak*, karena *kuru kawak* menjadi *focus* dan *locus* pendidikan nilai. Model ini terdiri atas tiga hal, yakni: *input*, *proses*, dan *output*.

Keywords:

Kuru Kawak;

Lamaholot;

Value Education Model;

Lodong Ana' rite.

ABSTRACT

The Lamaholot Cultural Value Education Model in the Lodong Ana' Rite. This research aimed to find and analyze the Lamaholot cultural value education model in *Lodong Ana*' rite. This research used a qualitative approach with descriptive research type and was conducted in Kawaliwu, Sinar Hading Village, East Flores Regency. The subjects of research were the traditional three tribes of *Raja Tua* and *ema nimu* as the executant of *Lodong Ana*' rite. The data collection techniques were using *participant observation*, which consist of document analysis interviews focused on key informants, direct involvement, observation, and introspection. The data analysis used the Miles and Huberman model, which consist of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result showed that the main values of Lamaholot culture in the *Lodong Ana*' rite are religious, moral, and social values. Internalizing values using the methods of praying, telling stories, and singing. The education model in this rite is the *kuru kawak*, because it became *focus* and *locus* of value education. This model consists of three elements, namely: *input*, *process*, and *output*.

Copyright © 2021 (Vinsensius Crispinus Lemba dkk). All Right Reserved

How to Cite : Lemba, V. C., Puka, A. O. B., Krismawati, I. E., & Ritan, G. O. (2021). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus *Lodong Ana*'. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5096>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan nilai budaya lokal menjadi salah satu pilihan strategis dalam upaya memperkuat karakter bangsa. Tujuannya adalah agar warga bangsa memiliki karakter keindonesiaan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, yang mencirikan kepribadian dan jati diri keindonesiaan. Nilai tersebut lahir dan hidup dalam masyarakat pemiliknya, dan menjadi benih baik bagi perkembangan warga bangsa secara individual dan komunal. Yang menjadi tugas utama warga bangsa adalah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bersama.

Budaya Lamaholot sebagai bagian integral dari budaya bangsa turut berperan serta dalam penguatan karakter bangsa. Budaya ini lahir dan hidup dalam masyarakat tradisional Flores Timur daratan, Adonara, Solor, dan Lembata (Bebe, 2014), yang memiliki nilai atau kebajikan lokal yang masih dipelihara dan diwariskan turun-temurun. Pewarisan nilai dilakukan melalui pelbagai media, seperti ritus-ritus yang dirayakan dalam hubungan dengan Wujud Tertinggi atau Tuhan yang disebut dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*.

Ritus-ritus Lamaholot memperlihatkan keintiman relasi manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dalam seluruh siklus kehidupan. Kelahiran seorang manusia, misalnya, dirayakan dalam ritus yang disebut dengan beragam nama sesuai dengan etnik masyarakat pemilik ritus dan ciri khas yang melekat pada ritus. Misalnya dalam masyarakat etnik Lewolema yang mendiami wilayah Kawaliwu di Flores Timur daratan, ritus paling awal pascakelahiran seorang bayi dikenal dengan sebutan *lodong ana'*.

Di Flores Timur, ritus *lodong ana'* dirayakan oleh kelompok suku yang disebut Suku *Raja Tua*, yang terdiri atas tiga suku, yakni Suku Liwun, Suku Hurit, dan Suku Koten. Tujuan ritus ini adalah agar setiap anak yang baru lahir diinisiasi ke dalam suku untuk mendapatkan pengakuan suku, dan untuk mendapatkan berkat dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur (Bure Bao, 2014). Ritus ini menjadi penentu paling awal status legal seorang anak suku, dan karena itu diwajibkan bagi semua anak yang baru lahir. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai budaya Lamaholot dalam diri seorang anak sejak awal keberadaannya di dunia.

Kekhasan ritus ini terletak pada prosesnya yang berfokus pada dua tahap, yakni tahap *doka guru* atau isolasi diri, dan tahap *lodong ana'* atau kemerdekaan sebagai anak suku. Tahap *doka guru* menjadi tahap paling penting dan krusial karena anak (*ana'*) bersama ibu kandung (*ema nimu*) harus mengisolasi diri secara total dalam tempat khusus yang disebut *kuru kawak*. Tempat ini terletak di dalam rumah pada bagian belakang, dan terbuat dari bambu dengan luas sekitar empat meter persegi. Lamanya waktu untuk isolasi diri total bisa mencapai sembilan bulan sejak anak dilahirkan, dan paling singkat empat hari sesuai aturan adat bagi anak yang orang tuanya belum memfinalisasi persiapan, termasuk juga untuk anak-anak Suku *Raja Tua* yang berdomisili di luar Kawaliwu.

Sedangkan tahap *lodong ana'* merupakan tahap pengresmian dan pengakuan Suku *Raja Tua* terhadap status *ana'* sebagai anak suku. Hal ini ditandai dengan penyiraman air kelapa ke atas kepala *ana'* yang diselimuti dengan kain tenun (*kwatek* atau *nowi*). Ini merupakan simbol kesejukan, kedamaian, kesuksesan, dan kesejahteraan. Tahap ini berakhir dengan upacara bersama seluruh masyarakat di *lango bele* atau rumah besar milik Suku Liwun.

Dari proses tersebut, *doka guru* menjadi momen paling penting bagi seorang *ana'* untuk disiapkan agar menjadi anak suku yang berkarakter Lamaholot. Yang ditonjolkan adalah peran utama *ema nimu* untuk mendidik *ana'* secara intensif dan kontinyu. *Ema nimu* menjadi tokoh yang berkekuatan peran sebagai ibu sejati dan ibu kultural yang memiliki keikhlasan untuk berkorban bagi anaknya.

Dalam kegiatan *focus group discussion* bersama para tokoh Suku *Raja Tua*, dikemukakan bahwa setiap anggota masyarakat dalam Suku *Raja Tua* memiliki kewajiban untuk menjaga dan menghayati nilai-nilai budaya Lamaholot, termasuk yang terkandung dalam ritus *lodong ana*. Ritus ini harus dilaksanakan bagi semua anak suku sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pendidikan nilai dan pelestarian nilai luhur budaya. Ritus ini memberikan

kekuatan tidak kelihatan dari *Lera Wulan Tana Ekan* untuk kehidupan masyarakat dan sekaligus menuntun masyarakat agar selalu hidup sesuai nilai-nilai budaya.

Idealisme budaya yang demikian dapat menjadi pemicu untuk berkembang, tetapi juga tantangan bagi masyarakat. Terutama di tengah pusaran globalisasi, nilai-nilai budaya tertantang secara hebat oleh semangat individualisme, konsumerisme, dan hedonisme. Para tokoh Suku *Raja Tua* mengakui ini adalah tantangan terbesar untuk menjaga agar nilai-nilai budaya tidak tergerus dalam pusaran ini. Ketercerabutan dari akar budaya yang berdampak pada anomali jati diri bisa terjadi bila masyarakat tidak memiliki keberbantuan yang kuat.

Hal yang paling kasat mata dari efek negatif kemajuan teknologi adalah tertantangnya semangat solidaritas, gotong-royong, dan kekeluargaan pada masyarakat Suku *Raja Tua*, khususnya pada generasi milenial yang memiliki cara pandang dan cara sikap yang sekular. Kegandrungan pada budaya Barat yang sarat dengan mental hura-hura, egoisme, dan kecenderungan kurang bertatakrama mulai menggerogoti kaum muda. Demikian pun sikap mencari kepuasan semu yang mengorbankan orang lain, keterpecahan dalam kotak-kotak suku dan kepentingan juga mulai menggejala. Hal ini telah turut menimbulkan kecemasan dan keprihatinan, dan sekaligus mengundang keterlibatan secara aktif untuk mengatasinya.

Dalam upaya preventif menghadapi pelbagai tantangan terhadap masyarakat Suku *Raja Tua*, dibutuhkan pendidikan nilai-nilai budaya. Sesuai tradisi budaya, pendidikan nilai tersebut terjadi paling awal langsung ketika seorang *ana'* baru dilahirkan. Inilah peran penting ritus *lodong ana'* yang tidak formalistis, tetapi menjadi fondasi paling awal untuk penginternalisasian nilai-nilai budaya. Dalam ritus ini ada akumulasi nilai yang terkandung dalam doa, tarian dan syair, gerak simbolis pelaku ritus, maupun sarana dan perlengkapan yang diwajibkan. Masyarakat meyakini bahwa nilai-nilai budaya berpengaruh sangat kuat bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, ritus ini menjadi media enkulturasi, yaitu suatu cara menginternalisasikan nilai kehidupan masyarakat dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan sesama.

Internalisasi nilai merupakan proses menyatukan nilai-nilai dengan kepribadian seseorang. Internalisasi nilai berkaitan erat dengan penghayatan nilai yang menimbulkan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut sehingga tepat dan benar untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Usman, 2015). Dalam kaitan dengan budaya, internalisasi nilai dimaksudkan agar nilai-nilai budaya ditanamkan atau dibatinkan dalam diri masyarakat agar menjadi ciri khas atau karakter masyarakat bersangkutan.

Internalisasi nilai merupakan bagian yang hakiki dari pendidikan nilai yang dimaksudkan untuk membantu manusia agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan nilai merupakan upaya pembelajaran atau bimbingan terhadap individu tertentu agar memiliki kesadaran terhadap nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2011). Pendidikan nilai menjadi dasar pendidikan karakter, yakni suatu proses bimbingan melalui teladan hidup dan pendidikan yang terarah pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika (Sauri, S.; A. Hufad, 2010).

Berkaitan dengan topik penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi pembanding untuk kajian ini. Dalam budaya Jawa misalnya, model konseptual pewarisan nilai budaya Jawa dilakukan melalui pemanfaatan upacara ritual untuk diaplikasikan di kalangan masyarakat pendukung budaya Jawa. Model pewarisan tersebut dilakukan melalui konstruksi dan penyebaran nilai budaya. Metode yang digunakan adalah metode kampanye dengan menggunakan berbagai media yang relevan dan memungkinkan (Rahayu, dkk, 2014).

Demikian pula temuan penelitian tentang model pendidikan nilai dalam masyarakat Bajoe di Bajo menunjukkan bahwa pola pewarisan, penyebaran, dan pengkonstruksian nilai sosial budaya diwujudkan dalam adat istiadat, interaksi, dan pengetahuan tradisional masyarakat. Dalam keluarga dan lingkungan, pola ini terjadi melalui metode pembiasaan,

imitasi, identifikasi, pemberian hadiah dan hukuman, serta kebersamaan dalam keluarga (Fardus, 2010).

Nilai-nilai budaya disebarluaskan kepada masyarakat melalui sosialisasi dalam bentuk tradisi lokal. Dalam tradisi masyarakat Buton misalnya, ditemukan tiga bentuk sosialisasi, yaitu melalui tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Islam, dan tradisi siklus hidup manusia. Proses pewarisan nilai-nilai budaya berada dalam lingkungan *input, proses, output* yang secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur stratifikasi masyarakat. Model proses pewarisan nilai budaya lokal dilakukan dengan cara sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan karismatik masyarakat (Hindaryatiningsih, 2016)

Temuan-temuan dalam penelitian terdahulu memperlihatkan tentang model pendidikan nilai yang khas bagi setiap budaya. Muatan nilai, proses dan metode internalisasi, serta capaian khusus dari internalisasi dikaitkan dengan kekhasan model pendidikan nilai yang dikaji. Dalam penelitian ini diupayakan untuk menemukan hal-hal baru yang tidak atau belum dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, misalnya kekhasan muatan nilai-nilai, proses internalisasi yang berkaitan dengan aspek subjek dan perannya dalam pendidikan nilai, serta metode yang digunakan untuk pendidikan nilai dalam ritus *lodong ana*. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengkaji model pendidikan nilai yang menjadi ciri khas ritus ini. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Kawaliwu, Desa Sinar Hading, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Subjek penelitian ini adalah para tokoh adat dari Suku *Raja Tua*, dan para *ema nimu* sebagai pelaku ritus *lodong ana*. Langkah-langkah penelitian ini meliputi pertama, penjajagan awal tentang ritus *lodong ana* melalui survei yang bertolak dari masalah penelitian yang telah ditetapkan. Kedua, studi literatur untuk menemukan konsep dasar penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian. Ketiga, pengumpulan data dengan menggunakan teknik *participant observation*, melalui analisis dokumen, wawancara terfokus pada informan kunci, keterlibatan langsung, pengamatan, dan introspeksi. Keempat, analisis data yang menggunakan model Miles and Huberman, yang terdiri atas reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Hasil dan pembahasan

Nilai Ritus *Lodong Ana*

Salah satu alasan ritus budaya lokal tetap dihidupkan dari generasi ke generasi adalah kekuatan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain berperan sebagai sarana interaksi manusia dengan Tuhan dan leluhur, ritus juga menjadi sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Muiz, 2009).

Ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai (*values*) pada tingkat yang paling dalam. Nilai menjadi penggerak dan kekuatan baru bagi masyarakat dalam menghadapi setiap persoalan hidup dan membangun solidaritas. Nilai merupakan wujud dari aspek afektif, yang pada tataran praksis seharusnya melekat dengan kepribadian setiap orang. Secara utuh dan bulat, nilai merupakan suatu sistem, di mana bermacam nilai berpadu serta saling mempengaruhi secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Ratih, 2019).

Ritus *lodong ana* menjadi media pengaktualisasian diri masyarakat. Ritus ini menyajikan serangkaian nilai dalam ikatan yang integral dan komprehensif. Ikatan tersebut dimaknai baik dalam hubungan dengan pelaksanaan ritus maupun aspek mental psikologis para pelaku ritus. Nilai ini menjadi fondasi paling awal ketika seorang *ana* terlahir ke dunia, sebelum berinteraksi

secara inklusif dalam keluasan dunia. Dalam hal ini, pemenuhan syarat ruang dan waktu, serta kualitas keintiman hubungan *ana'* dengan *ema nimu* menjadi dua kriteria yang bisa saling berpengaruh untuk dapat menyimpulkan kekuatan internalisasi nilai dalam diri seorang *ana'*.

Melalui ritus *lodong ana'*, masyarakat merefleksikan diri dalam khazanah nilai-nilai yang diekspektasi sebagai pedoman hidup seluruh anggota masyarakat. Nilai ini didasarkan paling pertama dan terutama untuk *ana'*, dan selanjutnya untuk keluarga *ana'*, Suku *Raja Tua*, dan warga masyarakat yang terlibat di dalam pelaksanaan ritus.

Nilai-nilai tersebut disarikan dalam tiga nilai utama berikut ini. Pertama, nilai religius. Kekhasan paling fundamental dari ritus *lodong ana'* adalah adanya konstruk relasi masyarakat secara individual dan komunal dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Relasi ini bersifat batiniah, dan karena itu yang ditekankan adalah aspek subjektivitas interrelasi sekalipun diekspresikan secara komunal. Motif utama relasi ini adalah kesadaran masyarakat akan keterbatasan, kerapuhan, dan ketidakberdayaan sebagai ciptaan dan keyakinan yang mendalam akan kemahakuasaan dan kemahabaikan *Lera Wulan Tana Ekan*. Motif tersebut berakar dalam nilai religius ritus *lodong ana'*.

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lain. Nilai ini bersumber dari Tuhan, dan karenanya bersifat absolut (Fathurrohman, 2015). Nilai ini menjelma dalam ruang lingkup yang sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.

Intimitas jiwa dalam ritus *lodong ana'* terbangun sejak *ana'* bersama *ema nimu* mengisolasi diri di dalam *kuru kawak* dan berakhir pada saat upacara di *lango bele*. Relasi tersebut diungkapkan secara batiniah dan lahiriah melalui tindakan atau aktivitas yang mencerminkan ekspresi keyakinan masyarakat kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Ada keyakinan bahwa *ana'* adalah pemberian dari *Lera Wulan Tana Ekan*, dan karenanya harus dipersembahkan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pernyataan syukur dan terima kasih. Karena itu, ritus *lodong ana'* menjadi perayaan penuh sukacita yang memeteraikan setiap *ana'* dalam Suku *Raja Tua* sebagai milik *Lera Wulan Tana Ekan*.

Kedua, nilai moral. Dalam tradisi masyarakat Lamaholot pada umumnya, dan Kawaliwu khususnya nilai moral dipadatkan dalam ungkapan *nulu nura-nulu wale*, yang berarti berbudi baik dan berperilaku baik. Ungkapan lainnya adalah *ata diken da'an* yang berarti berperilaku baik atau berperikemanusiaan terhadap semua orang tanpa syarat. Berbudi baik dan berperilaku baik menjadi kewajiban dan tugas utama setiap *ana'* selama hidupnya baik dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan* maupun dengan sesama. Berbudi baik dan berperilaku baik merupakan cerminan atau pantulan pribadi dan masyarakat yang berjiwa baik (*budi diken-ata sare*).

Dalam penghayatan para *ema nimu* bersama *ana'*, nilai moral selalu bermatra ganda. Matra pertama bersifat vertikal, yakni dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur, dan matra kedua bersifat horisontal, yakni dalam hubungan dengan sesama. Nilai moral yang paling utama dalam matra vertikal adalah ketaatan kepada aturan dan tuntutan adat yang diyakini sebagai perintah dari *Lera Wulan Tana Ekan*. Ketaatan ini dilandasi oleh pandangan dan keyakinan akan kekuasaan *Lera Wulan Tana Ekan* dan campur tangan leluhur dalam kehidupan masyarakat. Rasa takut terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur menjadi dasar sikap taat tersebut. Hal ini pula ditanamkan oleh orang tua, khususnya *ema nimu* kepada *ana'* sejak awal kehidupan di dunia.

Keyakinan akan adanya berkat dan kutukan menjadi alasan penting bagi pelaksanaan ritus *lodong ana'*. Ketaatan terhadap aturan adat membuat para *ema nimu* harus mengorbankan dirinya melalui kebersamaan dengan *ana'* dalam kurun waktu yang dapat dirasakan sangat panjang, apalagi berada dalam ruang lingkup dengan mobilitas dan interaksi yang sangat terbatas. Namun karena kesadaran akan masa depan *ana'* yang semata-mata berada dalam kuasa *Lera Wulan Tana Ekan* dan harus diawali dari *kuru kawa* maka mereka harus taat untuk menerimanya. Para *ema nimu* berpandangan bahwa isolasi diri bukan tindakan diskriminasi,

namun sebaliknya menjadi tugas mulia karena berkenaan dengan tanggung jawab mereka untuk mendidik *ana'* (Koten & Ritan, 2020).

Nilai moral dalam matra horisontal berwujud dalam bentuk ketaatan terhadap aturan adat, termasuk melaksanakan kewajiban dan menjauhkan diri dari larangan. Dalam ritus ini ditunjukkan misalnya pantangan mengkonsumsi makanan tertentu yang dilarang secara adat, dan pantangan untuk tidak berada di luar *kuru kawak* bagi *ema nimu* dan *ana'* sebelum perayaan puncak ritus *lodong ana'*. Tujuan pantangan adalah agar *ana'* tidak membangun interaksi dengan dunia luar sebelum secara total berinteraksi dengan *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur dengan perantara *ema nimu*. Pantangan ini menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan agar terhindar dari kutukan atau malapetaka, dan sebaliknya dilimpahi dengan berkat dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur.

Selain itu, nilai moral lain yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, yakni (1) penghargaan terhadap perempuan, yang dalam ritus ini ditonjolkan peran *ema nimu* sebagai pendidik pertama dan utama; (2) penghargaan terhadap otoritas adat dalam Suku *Raja Tua* dan peran sentral para pihak, seperti pihak *blake* (saudara *ema nimu*) dan *opu* (saudara ayah); (e) menjunjung tinggi nilai kejujuran, mengutamakan kebenaran hidup, kemanusiaan dan keadilan, kelembutan hati, berbela-rasa, dan kerendahan hati.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Salah satu dimensi itu adalah afeksi yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis (Muslich, 2011).

Ketiga, nilai sosial. Ritus *lodong ana'* dirayakan secara komunal oleh masyarakat Kawaliwu. Ritus ini menonjolkan nilai persatuan (*pohe-gemohe*) dan kekeluargaan (*lango uli naa bine*) di antara warga masyarakat, yang membangkitkan kesadaran kolektif akan asal-usul, ikatan suku, peran dalam membangun masyarakat, dan tujuan hidup bersama. Kepada *ana*, nilai ini diajarkan melalui intimitas hubungannya dengan *ema nimu*, juga kedekatan dengan keluarga inti, seperti ayah dan saudara-saudari meski dengan frekuensi perjumpaan yang terbatas.

Nilai persatuan dan kekeluargaan menjadi hal pokok yang darinya akan muncul nilai-nilai lain sebagai syarat mutlak untuk melestarikan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut, antara lain kerja sama (*ho gemak*), melayani (*gelekat gewaja*), saling membantu atau saling memberi (*tulun-tali, soron hode*), mengasihi sesama dengan segenap jiwa (*peroho-pesaya, menange*), dan ketaatan kepada aturan hidup bersama (*dore belema*). Nilai-nilai seperti ini menampakkan kewibawaan dan identitas diri masyarakat (Suhupawati, 2017).

Internalisasi Nilai Budaya dalam Ritus *Lodong Ana'*

Ema nimu mengajarkan nilai-nilai budaya kepada *ana'* selama berada di *kuru kawak* melalui doa, cerita, dan nyanyian. Tiga cara tersebut disesuaikan dengan pengalaman *ema nimu* dan kebiasaan masyarakat, yang ditunjukkan melalui perilaku hidup dan kebersamaan, yang melalui indranya anak dapat mengenal dan mencontohinya (Khaironi, 2018). Berdoa, bercerita, dan bernyanyi adalah kebiasaan manusiawi yang akrab dengan pengalaman setiap orang. Tiga cara tersebut dijadikan sebagai metode utama yang selalu berulang diterapkan dalam penginternalisasian nilai-nilai budaya Lamaholot melalui ritus *lodong ana'*.

Berikut dijelaskan tiga metode tersebut. Pertama, metode berdoa. Metode ini digunakan untuk membangun relasi interpersonal individu atau masyarakat dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Pada masa kini, doa yang dipanjatkan *ema nimu* bersama *ana'* sudah dipengaruhi oleh ajaran iman Katolik. Intensi doa yang paling sering dipanjatkan adalah ucapan syukur dan permohonan kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Yang paling utama dari ucapan syukur adalah kesadaran akan anugerah kehidupan dan kesehatan yang dialami baik oleh *ana'*, *ema nimu*, maupun keluarga besar. Sedangkan permohonan lebih ditekankan pada perlindungan *Lera Wulan Tana Ekan* selama mereka berada di dalam *kuru kawak*, berkat untuk pelaksanaan *lodong ana'*, dan berkat untuk cita-cita dan masa depan *ana'*. Para *ema nimu* juga memohon supaya

ana' selalu memiliki sikap iman yang benar kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan menjadi anak suku yang memiliki sikap hidup yang baik dan terpuji sesuai budaya Lamaholot (Hurit, 2020).

Doa menampakkan keterarahan diri masyarakat kepada *Lera Wulan Tana Ekan*. Kesadaran akan segala sesuatu berasal dari Dia dan akan kembali kepadaNya meyakinkan masyarakat bahwa dalam Dia ada keselamatan abadi. Karena itu, ketaatan terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* menjadi indikasi ketergantungan total masyarakat kepada-Nya.

Dalam konteks ritus *lodong ana'*, *ema nimu* berdoa dalam keheningan dan selalu dekat secara fisik dan emosional dengan *ana'*. Meskipun para *ema nimu* menyadari bahwa *ana'* belum bisa berbicara dan belum mengerti tentang sesuatu, mereka meyakini bahwa hubungan emosional yang telah diikat sejak di dalam rahim *ema nimu* dan dilanjutkan di *kuru kawak* melalui aktivitas indrawi dapat membuat *ana'* merasakan dan mengalami suasana tersebut.

Keyakinan ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa bayi usia 0-12 bulan banyak membangun pengertian dengan cara belajar melalui indra atau tubuhnya (Salim dan Safitri, 2018). Tugas orang tua adalah membantu bayi dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui penjelajahan indra. Melalui indra pendengaran, anak dilatih untuk mengenal suara yang selalu didengarnya. Melalui doa yang selalu diucapkan, *ana'* akan mengenalnya dan mengendapkannya dalam alam bawah sadar, dan pada saat telah mengalami pengertian, pengenalan itu akan muncul dan terpolakan dalam bentuk skema tertentu. Demikian pun melalui indra penglihatan, *ana'* melihat dan mengalami sikap doa yang baik dan benar, yang dapat menimbulkan kegembiraan secara emosional pada *ana'*. Sama halnya dengan keserangan memperlihatkan sarana-sarana doa akan membantu *ana'* untuk mengenalnya.

Selain di *kuru kawak*, religiositas *ana'* juga diungkapkan dalam kebersamaan dengan seluruh masyarakat melalui syair-syair adat (*opak*) pada saat perayaan puncak *lodong ana'* yang dilantunkan secara spontan oleh pembawa *opak*. Syair-syair ini menunjukkan disposisi batin masyarakat dalam hubungan dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Intensi dan rumusan doa yang mendalam mengungkapkan keyakinan teguh masyarakat terhadap *Lera Wulan Tana Ekan*, sebagai sumber kekuatan spiritual dan moral yang sangat menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan hidup masyarakat (Bustan, 2005).

Kedua, metode bercerita. Metode ini digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap religius, serta menanamkan nilai moral dan nilai sosial dalam diri *ana'*. Jenis cerita yang paling banyak diceritakan adalah cerita dongeng, cerita tentang tokoh-tokoh adat, cerita tentang Allah dan para santu dan santa dalam agama Katolik, dan cerita tentang leluhur suku. Cerita dibawakan dengan menggunakan bahasa Lamaholot sebagai bahasa ibu. Cara membawakannya tergantung pada *ema nimu*, dan sering diselingi dengan nyanyian.

Dalam masyarakat Kawaliwu ada beberapa cerita yang diwariskan secara turun-temurun karena mengandung nilai-nilai keutamaan dalam budaya. Cerita-cerita tersebut, antara lain cerita *Ne Munak* yang mengajarkan tentang tatakrama dan persahabatan sejati, cerita *Kea Ne Ruah* yang mengajarkan tentang kejujuran, legenda *Tada Tu* yang mengajarkan tentang perjuangan para leluhur dalam menghadapi kesulitan, legenda *Wato Jo* yang mengajarkan tentang nilai-nilai kesucian hidup, cerita tentang *Jedo Pare Tonu Wujo* yang mengajarkan tentang pengorbanan diri untuk kebahagiaan orang lain. Selain itu, diceritakan pula tentang Tuhan sesuai ajaran Alkitab dan cerita tentang para santu yang ditradisikan. Penekanan utama dari cerita-cerita tersebut adalah nilai-nilai baik yang harus diteladani, dan bahkan *ana'* diarahkan untuk hidup seperti tokoh tertentu yang hidupnya terpuji baik dalam adat-istiadat, masyarakat, maupun agama.

Penerapan metode bercerita pada anak dapat melatih kemampuan berbahasa, juga mengembangkan kepekaan terhadap nilai moral, agama, dan sosial (Hidayat, 2014). Metode bercerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita, yang dapat mengubah perilaku hidup. Bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral dan agama kepada anak melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita (Putri, 2017).

Dalam internalisasi nilai melalui cerita, *ema nimu* melakukannya sesuai kemampuan *ema nimu*. Seorang *ema nimu* yang berpengetahuan luas dan berpengalaman banyak akan memiliki strategi tertentu dalam proses internalisasi meskipun bersifat alamaiah. Hal ini dapat dipahami mengingat kualitas sebuah metode ditakar berdasarkan strategi internalisasi yang direncanakan secara matang. Strategi ini dapat meliputi penetapan tujuan dan tema cerita, bentuk cerita yang dipilih, bahan dan alat yang diperlukan dalam bercerita, penetapan langkah-langkah bercerita, dan penetapan rancangan penilaian bercerita (Setiantono, 2012). Strategi tersebut dapat dirancang secara sederhana dengan mempertimbangkan kemampuan *ema nimu* dan dapat dibantu oleh pihak lain yang berkompentensi dalam masa persiapan sebelum berada di *kuru kawak*.

Ketiga, metode bernyanyi. Metode ini merupakan metode variatif yang mengungkapkan nilai estetis yang dihayati masyarakat. Metode ini sesuai dengan aspek psikologis seorang anak yang tertarik dengan keindahan dan kegembiraan. Internalisasi nilai melalui bernyanyi dapat menumbuhkan jiwa kreatif, kegembiraan, kedamaian, ketenangan dalam Tuhan, semangat hidup, solidaritas, dan sebagainya. Metode ini dipandang efektif karena menyenangkan, menghilangkan kecemasan, mengungkapkan ekspresi, membantu rasa percaya diri, membantu daya ingat anak, mengembangkan rasa humor, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak (Masitoh, 2014).

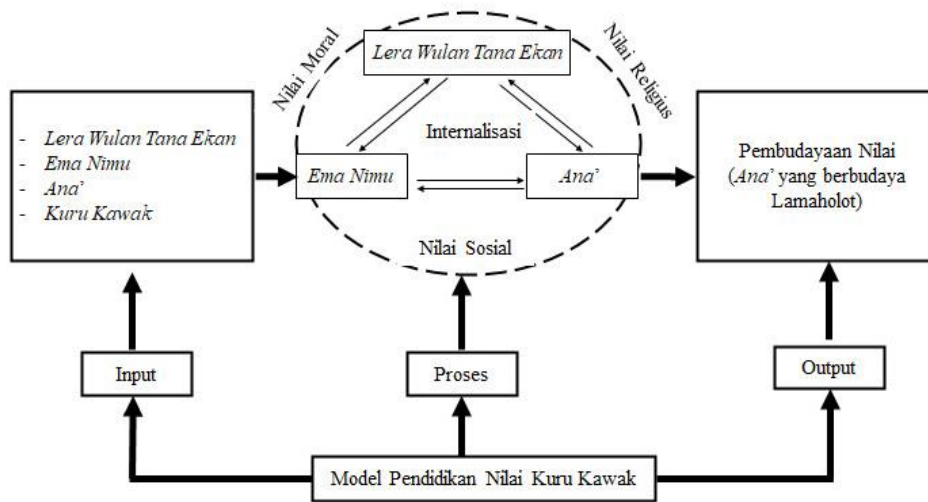
Nilai-nilai budaya Lamaholot diinternalisasikan melalui nyanyian oleh *ema nimu*, karena cara ini selalu menimbulkan rasa gembira sebagai suatu ekspresi jiwa yang mandiri dan penuh vitalitas. Nilai-nilai ini terungkap dalam beberapa nyanyian khas masyarakat, seperti *Wai Rae Matan Pito* yang mengungkapkan pengakuan masyarakat terhadap kemahakuasaan *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai sumber kehidupan laksana tujuh mata air abadi, *Kaka Bapa Ama Nene* yang mengekspresikan keyakinan akan kehadiran yang tidak kelihatan dari leluhur dalam seluruh hidup masyarakat yang menuntut ketaatan masyarakat terhadap aturan adat-istiadat, *Lewo Piring Sina* yang mengungkapkan asal-usul suku dan karenanya masyarakat harus menghormati para leluhur yang telah membentuk karakter suku sejak awal-mula, *Doan Kae* yang mengajak setiap anak Lamaholot untuk mengabdikan diri dalam membangun kampung halaman, *Ina Senaren* yang mengungkapkan penghargaan tertinggi terhadap perempuan yang dipandang sebagai ibu dari segala sesuatu. Syair-syair lagu tersebut dirumuskan dalam ungkapan-ungkapan arkais Lamaholot, dan mengandung makna yang dalam, dan karenanya memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi hidup seseorang. Kepada *ana'* nyanyian ini diperdengarkan untuk menimbulkan kekuatan ikatan emosional antara *ana* dengan Tuhan, keluarga, dan masyarakat suku. Karena itu, nyanyian yang dipilih harus dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua aspek kepribadian anak, dan menggunakan bahasa yang sederhana (Susilawati, 2014).

Model Pendidikan Nilai dalam Ritus *Lodong Ana'*

Pendidikan nilai dalam ritus *lodong ana'* dipusatkan di *kuru kawak*. Secara fisik, *kuru kawak* adalah ruang yang menyerupai kurungan yang berfungsi untuk membatasi bahkan menutup interaksi *ana'* dan *ema nimu* dengan dunia luar. Secara simbolis, *kuru kawak* adalah ruang internalisasi nilai yang terjadi melalui interaksi antara *ana'* dengan *ema nimu*. Masyarakat berpandangan bahwa ada keterkaitan erat antara *kuru kawak* dan rahim ibu. Ungkapan Lamaholotnya adalah *ema luwo – luwo lite jale kebo, kuru kawak – kuru ina kawak ama-gukak puli*. Artinya, rahim *ema nimu* adalah rahim pertama bagi *ana'*, sedangkan *kuru kawak* adalah rahim kedua sebagai lanjutan rahim pertama yang berperan melindungi, merawat, dan mendidik *ana'* setelah dilahirkan ke dunia. Dalam hal ini, *ema nimu* menjadi simpul tunggal yang mengikat erat dua rahim tersebut melalui peran sentralnya yang dominan dalam mendidik anak. Hal ini dapat dipahami karena posisinya yang selalu hadir dan menyertai anak sejak di dalam rahim dan setelah seorang anak dilahirkan (Zubaedi, 2019).

Dalam ritus *lodong ana'*, *kuru kawak* bukan sekadar tempat terjadinya ritus, tetapi terutama menjadi pusat perjumpaan yang intens antara *Lera Wulan Tana Ekan* yang tidak

kelihatan dengan *ema nimu* dan *ana'*. Dalam perjumpaan tersebut terjadi pendidikan tentang nilai-nilai hidup dari *ema nimu* kepada *ana'*. Dengan kata lain, *kuru kawak* menjadi pusat pendidikan nilai-nilai budaya. Karena alasan ini, bagi Suku *Raja Tua* dalam masyarakat Kawaliwu, *kuru kawak* dijadikan model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana'* (Liwun, Hurit, & Koten, 2020). Model ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Model Pendidikan Nilai *Kuru Kawak*

Model pendidikan nilai *kuru kawak* mengandung tiga hal pokok, pertama *input*, yang terdiri atas (1) subjek atau pelaku pendidikan nilai, yaitu *Lera Wulan Tana Ekan*, *ema nimu*, dan *ana'*; (2) *kuru kawak* sebagai *focus* dan *locus* pendidikan nilai. Kehadiran dan partisipasi dua subjek pertama dalam pendidikan dibutuhkan oleh *ana'*. Utamanya, *ana'* yang belum matang membutuhkan intervensi *Lera Wulan Tana Ekan* yang diyakini hadir secara tersembunyi dalam jiwa *ana'*. Demikian pun kehadiran *ema nimu* dibutuhkan sebagai pendidik pertama dan utama, untuk mendampingi dan membimbing *ana'*. Dalam hal ini pula, *ema nimu* dilihat sebagai wakil *Lera Wulan Tana Ekan* untuk berjumpa secara langsung dengan *ana'*. Sedangkan *kuru kawak* dikondisikan sedemikian rupa sehingga mendukung masa isolasi diri untuk pendidikan nilai bagi *ema nimu* dan *ana'*. Kondisi yang dimaksud, misalnya (1) terhindar dari cahaya matahari; (2) suasana yang tenang dan nyaman; (3) ketersediaan bahan makanan yang cukup dan peralatan masak; (4) ketersediaan pakaian yang cukup; dan (5) ketersediaan alat tidur yang nyaman.

Kedua, proses yang berkaitan dengan (1) interaksi tiga subjek pendidikan. Interaksi ini terjadi langsung sesudah kelahiran, dan bersifat alamiah, subjektif, dan eksklusif. Hubungan antara *ema nimu* dan *ana'* bersifat intim, dan menekankan ikatan emosional sebagai kekuatan proses internalisasi nilai. Yang dibutuhkan adalah peran pengalaman dan kemampuan *ema nimu* untuk mendidik. Dalam hal ini, *ema nimu* harus menata pola kebersamaannya dengan *ana'*, yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan mencintai kesepian. Sedangkan peran *Lera Wulan Tana Ekan* tidak kelihatan tetapi diyakini berwujud *lapit loma*, semacam ilham, inspirasi, atau semangat yang hadir dan merasuk diri *ema nimu'* agar mendidik secara tepat dan benar, dan hadir pula dalam diri *ana'* agar mampu menerima dan menginternalisasi nilai-nilai budaya. (2) Muatan atau isi pendidikan, yakni nilai-nilai budaya, yang terdiri atas nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Tiga nilai utama ini bersifat integral dan komprehensif. Artinya, ketiganya hanya dibedakan maknanya tetapi tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan utama bagi *ema nimu* untuk mendidik *ana'*. (3) Internalisasi nilai-nilai budaya yang dilakukan dengan menggunakan metode berdoa, bercerita, dan bernyanyi. Tiga metode ini tidak hanya diberikan alokasi waktu khusus, tetapi juga terjadi dalam seluruh proses kehidupan bersama dalam *kuru kawak*. Sasaran utama internalisasi adalah terjadinya penanaman nilai-nilai budaya melalui proses pengindraan *ana'* dan keterlibatan

secara emosional. Kedekatan subjektif *ema nimu* dengan *ana'* yang dilakukan berulang-ulang menjadi syarat mutlak bagi terealisasinya metode tersebut. Karena itu, nilai-nilai budaya harus diajarkan terus-menerus dengan menggunakan tiga metode tersebut, dan terutama ditunjukkan dalam kebiasaan hidup *ema nimu*.

Ketiga, *output* berupa pembudayaan nilai-nilai Lamaholot. Penginternalisasian nilai harus menghasilkan adanya nilai-nilai budaya yang tertanam, dan ditunjukkan dalam kebiasaan hidup (*habituation*) yang terpolakan secara kontinyu. Hal ini dimaksudkan agar proses pewarisan nilai-nilai budaya tetap berlanjut, dan semakin terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya tersebut (Hindaryatiningsih, 2016).

Model pendidikan nilai ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pendidikan nilai sebagai perwujudan fundamental dari pendidikan yang melibatkan kesatuan orang tua dan anak, untuk mewujudkan tiga peristiwa penting pendidikan, yaitu (1) pemanusiaan anak, di mana anak berproses untuk menjadi manusia pribadi yang purnawan; (2) pembudayaan anak, di mana anak membudayakan sendiri nilai-nilai pendidikan yang diperolehnya; dan (3) pelaksanaan nilai-nilai, di mana anak berproses untuk mengimplementasikan nilai-nilai sebagai manusia purnawan (Sudiarja, dkk., eds., 2006).

Simpulan

Model pendidikan nilai *kuru kawak* menjadi sumbangsih berharga dari ritus *lodong ana'*. Model ini menekankan intimitas interaksi, internalisasi yang metodis, dan pembudayaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Kekuatan model ini ada pada *ema nimu* selaku ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi *ana'*. Yang dibutuhkan dari *ema nimu* adalah menjadi penggerak utama interaksi dengan *ana'*, dan meningkatkan kemampuan mendidik sebagai orang tua. Untuk itu, dibutuhkan kepedulian semua pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga agama maupun lembaga sosial lainnya yang berkompeten untuk memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan bagi para *ema nimu* selama masa persiapan sebelum dilakukan isolasi diri. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya pengalaman dan meningkatkan kemampuan mendidik *ana'* yang di satu pihak harus tetap mempertahankan esensi nilai-nilai budaya Lamaholot, dan di lain pihak mempertimbangkan aspek kontekstualisasi pendidikan nilai. Karena itu, untuk para peneliti selanjutnya dapat dikembangkan model-model pendampingan bagi para *ema nimu* dalam meningkatkan kualitas pendidikan nilai *kuru kawak* dalam ritus *lodong ana'*.

Referensi

- Bebe, M. B. (2014). *Panorama Budaya Lamahot*. Larantuka: YPPS Press.
- Bure Bao, M. V. (2014). *Tari Hode Ana' Dalam Upacara Ritual Lodong Ana' Suku Liwun, Etnik Lewolema*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bustan, F. (2005). *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Pentu pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan*. Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Udayana.
- Fardus. (2010). Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe. *Jurnal Educationist*.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*.
- Hurit, V. T. (2020, Juni 6). Metode Internalisasi Nilai Budaya Lamaholot. (G. O. Ritan, Interviewer)
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.
- Koten, M. H., & Ritan, E. B. (2020, Juni 6). Nilai dalam Ritus Lodong Ana. (G. O. Ritan, & I. E. Krismawati, Interviewers)

- Liwun, M. U., Hurit, M. L., & Koten, D. D. (2020, Juni 3). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot. (V. C. Lemba, & A. O. Puka, Interviewers)
- Makmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Masitoh. (2014). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muiz, A. (2009). *Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Agung Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna*.
- Rahayu, dkk. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Istorica*.
- Salim dan Safitri. (2018). *Salim, Rose Mini Agoes dan Shahnaz Safitri. (2018). Pengasuhan Anak Usia 0-12 Bulan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Salim, Rose Mini Agoes dan Shahnaz Safitri. (2018). *Pengasuhan Anak Usia 0-12 Bulan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.,
- Sauri, S.; A. Hufad. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal Empowerment*.
- Sudiarja, dkk., eds. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia.
- Suhupawati. (2017). Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Jurnal Fajar Historia* .
- Susilawati. (2014). Penerapan Metoda Bernyanyi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Pada Pendidikan Anak Usia Dini . *Jurnal Empowerment*.
- Usman, I. (2015). *Bunga Rampai Dari Internalisasi Nilai Budaya Hingga Pembauran Antar Etnik* . Yogyakarta: Kepel Press.
- Zubaedi. (2019). Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini pada Zaman Now. *Al Fitrah-Journal of Early Childhood Islamic Education* .